



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jumlah penyandang disabilitas makin hari makin bertambah. Menurut McClain-Nhlapo (2021), saat ini jumlah penyandang disabilitas di dunia mencapai 15% dari populasi dunia, yaitu sekitar satu miliar orang. Mengetahui hal tersebut, disabilitas menjadi salah satu perhatian pelayanan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri, menurut data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang berusia di atas dua tahun adalah 31,2 juta atau 12,3 persen dari populasi Indonesia, sedangkan jumlah penyandang disabilitas yang memiliki akses terhadap penggunaan telepon genggam atau laptop hanya 34,89 persen.

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penyandang disabilitas tidak hanya dapat mengalami satu jenis disabilitas, namun sebagian penyandang dapat memiliki keterbatasan pada dua atau lebih jenis disabilitas dalam waktu yang bersamaan sehingga disebut sebagai penyandang disabilitas ganda/multi.

Pengertian disabilitas mental merupakan gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Terdapat beberapa jenis disabilitas mental menurut UU No. 8 Tahun 2016, di antaranya adalah disabilitas psikososial (skizofrenia, bipolar, dan depresi) dan disabilitas yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial (autis dan hiperaktif).

Dikarenakan kemampuan bersosialisasi yang kurang baik, disabilitas mental secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial dari penyandangannya, sehingga cenderung mendapatkan sikap diskriminasi. Menurut Aipipidely (2021),

diksriminasi kerap terjadi pada penyandang disabilitas dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dikarenakan oleh sikap eksklusivitas yang berkembang beberapa tahun belakangan.

Selain itu, penyandang disabilitas dianggap tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, penyandang disabilitas memiliki angka partisipasi yang lebih rendah di bidang pendidikan dibandingkan dengan nondisabilitas, yaitu hanya sekitar 89% di tingkat SD, 74,88% di tingkat SMP, 43,61% di tingkat SMA, dan 21,37% di tingkat perguruan tinggi. Sedangkan untuk melamar pekerjaan yang ada di perusahaan membutuhkan pendidikan yang tinggi, seperti minimal lulusan SMA.

Keluarga menjadi pintu pertama komunikasi bagi anak, terutama orang tua (Wahyuti, 2016). Dalam berkegiatan, orang tua terdorong untuk mendukung dan membantu anaknya dalam melakukan kegiatan positif. Peran orang tua dalam perkembangan anak sebagai wujud tanggung jawab dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter anak (Rohmawati, 2017).

Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selain itu, di dalam UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 6 menyatakan bahwa 'Setiap Anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali.' Dengan demikian, anak dengan disabilitas juga memiliki hak ini hak untuk berekspresi melalui karya sehingga orang tua dan keluarga wajib untuk mendukung keinginan anaknya yang memiliki disabilitas untuk dapat terus berkarya.

Orang tua dari penyandang disabilitas mental juga memiliki kecemasan terhadap anaknya. Menurut Norhidayah (2013), sebanyak 59,26% ibu mengalami kecemasan. Kecemasan ini berdasarkan oleh masalah yang dimiliki oleh

penyandang disabilitas mental lebih kompleks dan cemas akan masa depan anaknya.

Dalam mencari pekerjaan, penyandang disabilitas mental juga mengalami kesulitan. Sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas mental ditunjukkan secara terang-terangan mengenai hak untuk bekerja. Kinanty (2020) menyatakan bahwa pemerintah masih membiarkan sikap diskriminatif melalui persyaratan yang meminta surat keterangan sehat jasmani dan rohani agar dapat bekerja di sebuah perusahaan. Surat keterangan sehat jasmani tidak lagi memasukkan disabilitas fisik dan sensorik sebagai kategori masalah fisik, namun surat keterangan sehat rohani masih berlandaskan pemeriksaan dengan dokter atau psikiater.

Melihat perlakuan diskriminatif yang diberikan oleh khalayak umum terhadap penyandang disabilitas mental, maka komunitas seperti CIDCO (*Creative Business of Diffable Community*) didirikan untuk membantu para penyandang disabilitas mencari mata pencaharian dengan menjual berbagai produk hasil karya penyandang disabilitas. Selain itu, berbagai pusat terapi untuk anak disabilitas mental didirikan, contohnya adalah *Art Therapy Center (ATC) Widyatama*. ATC Widyatama didirikan untuk mengembangkan kemampuan penyandang disabilitas mental di bidang seni dan desain.

Dengan berdirinya komunitas dan pusat terapi ini, penyandang disabilitas mental diharapkan dapat bekerja secara mandiri dan kreatif sehingga dapat menghidupi dirinya dan mematahkan stigma negatif yang ada pada dirinya. Tidak sedikit juga perusahaan yang sudah mulai berkolaborasi dengan penyandang disabilitas mental, salah satunya adalah Starbucks. Starbucks sempat menjual botol *tumbler* edisi terbatas dengan menggunakan desain hasil karya penyandang disabilitas mental.

Melalui UI/UX website yang berisi portofolio penyandang disabilitas mental, karya visual yang telah dibuat oleh penyandang disabilitas mental dapat disusun ke dalam sebuah portofolio *online* yang dapat dilihat oleh banyak orang, terutama

pengguna internet. Selain itu, melalui perancangan ini juga diharapkan dapat membantu orang tua untuk dapat mendukung anaknya dalam berkarya sehingga kecemasan dapat teratasi. Diharapkan perusahaan atau penyedia lapangan kerja lainnya menjadi lebih mudah dan tertarik untuk berkolaborasi dengan penyandang disabilitas mental.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana cara membuat karya dari penyandang disabilitas mental dapat dilihat dan diakui oleh banyak orang sehingga dapat menghasilkan uang secara mandiri?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam perancangan tugas akhir, penelitian akan dibatasi oleh beberapa hal:

- a. Demografis :
  - Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
  - Usia : 30-59 tahun
- b. Geografis : Indonesia
- c. Psikografis :
  - Orang tua anak penyandang disabilitas mental yang memiliki minat terhadap seni visual.
  - Orang tua anak penyandang disabilitas mental yang suportif.
  - Orang tua anak penyandang disabilitas mental yang mengerti cara mengoperasikan laptop atau komputer.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah untuk membuat UI/UX website portofolio untuk menampilkan hasil karya penyandang disabilitas mental.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis

Mengimplementasikan ilmu yang telah didapat dan dipelajari selama menjadi mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara serta mendapatkan berbagai pengetahuan baru mengenai perancangan UI/UX website dan hasil karya penyandang disabilitas mental.

2. Bagi Masyarakat

Mematahkan stigma negatif yang terdapat pada penyandang disabilitas yang cenderung tidak memerlukan pendidikan sehingga tidak bisa bekerja seperti orang nondisabilitas serta memperkenalkan karya hasil penyandang disabilitas mental yang memiliki nilai jual kepada masyarakat melalui UI/UX *website* portofolio sehingga dapat menghasilkan uang sendiri.

3. Bagi Universitas

Menjadi acuan pembelajaran mengenai UI/UX *website* bagi peserta tugas akhir selanjutnya.

